

# Evaluasi Pengelolaan Obat pada Tahap Distribusi dan Penyimpanan di Apotek X Kota Purbalingga

Kresensia Stasiana Yunarti

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Cipta Husada, Banyumas, Jawa Tengah

Email: [stikesbchk@gmail.com](mailto:stikesbchk@gmail.com)

## Abstrak

Pelayanan kesehatan yang paling mudah untuk diakses masyarakat adalah apotek. Apotek merupakan tempat pengabdian profesi apoteker untuk membantu masyarakat mencapai kesehatan yang optimal melalui pekerjaan kefarmasian. Apotek harus mudah diakses oleh masyarakat dan Apotek harus dapat menjamin mutu sediaan farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai serta kelancaran praktik pelayanan kefarmasian. Pengelolaan obat yang baik dapat menjamin ketersediaan obat dengan mutu yang baik, tersedia dalam jenis dan jumlah yang sesuai kebutuhan pelayanan kefarmasian bagi masyarakat yang membutuhkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengambilan data dilakukan secara *retrospektif* dan *conccurent* yaitu dengan penelusuran data tahun sebelumnya dan metode wawancara. Data-data yang diambil meliputi kartu stok, laporan obat kedaluarsa beserta dokumen lain yang berkaitan dengan proses distribusi dan penyimpanan obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pengelolaan obat pada tahap distribusi diperoleh persentase indikator kecocokan antara obat dan kartu stok 90,5%, hasil tersebut belum sesuai standar, evaluasi pengelolaan obat proses penyimpanan pada indikator persentase obat kedaluwarsa yaitu 1,31%, hasil tersebut belum memenuhi standar. Pada indikator penyimpanan obat mendapatkan hasil yang sesuai standar, yaitu penerapan sistem FIFO dan FEFO.

**Kata kunci:** Evaluasi pengelolaan obat, Distribusi obat, Penyimpanan obat

## Abstract

The easiest health service for the community to access is a pharmacy. A pharmacy is a place of dedication for the pharmacist profession to help people achieve optimal health through pharmaceutical work. Pharmacies must be easily accessible to the public and pharmacies must be able to guarantee the quality of pharmaceutical preparations, medical devices and medical consumables as well as the smooth running of pharmaceutical service practices. Good drug management can guarantee the availability of good quality drugs, available in the type and quantity according to the needs of pharmaceutical services for people in need. This research uses a descriptive method. Data collection was carried out retrospectively and concurrently, namely by tracing the previous year's data and the interview method. The data collected includes stock cards, expired drug reports and other documents related to the drug distribution and storage process. The results showed that the evaluation of drug management at the distribution stage obtained a percentage of compatibility indicators between drugs and stock cards of 90.5%, these results were not in accordance with the standard, the evaluation of drug management in the storage process on the percentage indicator of expired drugs was 1.31%, these results did not meet standard. In the drug storage indicators, results are in accordance with standards, namely the application of the FIFO and FEFO systems.

**Keywords :** Drug Management Evaluation, Drug Distribution, Drug Storage

## PENDAHULUAN

Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat. Sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang dituangkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu komponen kesejahteraan yang harus diwujudkan. Suatu keadaan sehat di mana setiap orang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial mampu menjalani kehidupan sosial dan ekonomi yang produktif disebut dengan kesehatan (Undang-Undang, 2009).

Pentingnya menjaga kesehatan untuk diri sendiri maupun orang lain sudah disadari oleh masyarakat sehingga mengakibatkan permintaan akan layanan kesehatan juga meningkat. Pelayanan kesehatan adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit, serta membangun kembali kekuatan masyarakat baik kelompok maupun perorangan (Purwanto, 2019).

Pelayanan kesehatan yang paling mudah untuk di akses masyarakat adalah apotek. Apotek merupakan tempat pengabdian profesi apoteker untuk membantu masyarakat mencapai kesehatan yang optimal melalui pekerjaan kefarmasian. Pelayanan Kefarmasian di Apotek diselenggarakan oleh Apoteker, dapat dibantu oleh Apoteker pendamping dan/atau Tenaga Teknis Kefarmasian yang memiliki Surat Tanda Registrasi dan Surat Izin Praktik. Apotek harus mudah diakses oleh masyarakat. Sarana dan prasarana Apotek dapat menjamin mutu sediaan farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai serta kelancaran praktik pelayanan kefarmasian (Permenkes, 2016).

Pengelolaan obat yang baik dapat menjamin ketersediaan obat dengan mutu yang baik, tersedia dalam jenis dan jumlah yang sesuai kebutuhan pelayanan kefarmasian bagi masyarakat yang membutuhkan. Pengelolaan obat merupakan suatu rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengadaan, penyimpanan dan distribusi yang dikelola secara optimal untuk menjamin tercapainya ketepatan jumlah dan jenis perbekalan farmasi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada seperti tenaga, dana, sarana dan perangkat lunak dalam upaya mencapai tujuan yang ditetapkan di berbagai tingkat unit kerja (Mangindara, 2012).

Indikator-indikator pengelolaan obat meliputi alokasi dana pengadaan, ketepatan perencanaan, persentase obat rusak, frekuensi pemesanan tiap item obat, persentase kekeliruan faktur, frekuensi tertundanya pembayaran kepada distributor sesuai waktu yang telah disepakati, persentase kecocokan antara barang dan kartu stok, sistem penataan gudang, persentase obat kedaluwarsa dan persentase stok mati (Satibi, 2014).

Apotek X terletak bersebelahan dengan salah satu Puskesmas dan cukup strategis sehingga mudah terjangkau dan dikenal oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, Apotek X diharapkan dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat yang membutuhkan pengobatan.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu apotek di kota Purbalingga pada bulan Februari sampai dengan Maret 2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengambilan data dilakukan secara *retrospektif* yaitu dengan penelusuran data tahun sebelumnya. Data-data yang diambil meliputi kartu stok, laporan obat kedaluwarsa beserta dokumen lain yang berkaitan dengan proses distribusi dan penyimpanan obat. Selain itu data diperoleh secara *concurrent* dengan melakukan wawancara langsung tidak terstruktur kepada apoteker, kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan indikator yang sudah ditentukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan pelayanan kefarmasian dilaksanakan oleh tenaga farmasi profesional yang berwenang berdasarkan undang-undang, memenuhi persyaratan baik dari segi aspek

hukum, strata pendidikan, kualitas maupun kuantitas dengan jaminan kepastian adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap keprofesian terus menerus dalam rangka menjaga mutu profesi dan kepuasan pelanggan.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu apotek di kota Purbalingga pada bulan Februari sampai dengan Maret 2023. Pada tahap distribusi, dilihat kecocokan antara obat dan kartu stok. Pelaksanaan mencocokkan kartu stok dengan obat menggunakan sampel obat sebanyak 201. Sampel didapat dengan metode total sampling. Untuk menghindari kebingungan yang disebabkan oleh barang masuk atau keluar (transaksi), proses pencocokan antara barang dan kartu stok harus dilakukan secara bersamaan. Ketidakesesuaian akan semakin tinggi jika pencocokan obat dan kartu dilakukan pada waktu yang berbeda, yang akan mempersulit perencanaan dan pelayanan.

Proses mencocokkan obat dengan kartu stok bertujuan untuk melihat ketelitian, kedisiplinan dan kesadaran petugas apotek. Pada tahap ini, sampel yang digunakan berupa kartu stok gudang sebanyak 201 item obat, terdiri dari kartu stok obat generik, paten, prekursor dan salep. Setelah mencocokkan semua kartu stok dengan obat didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 1 Kecocokan antara Barang dan Kartu Stok**

<b>Total Kartu Stok Obat</b>	<b>Sesuai</b>	<b>Tidak Sesuai</b>	<b>Presentase Kesesuaian</b>
201	182	19	90,5%

**Sumber data: data primer diolah 2023**

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase kecocokan antara jumlah pencatatan di kartu stok dengan jumlah fisik obat sebanyak 90,5%. Standar persentase yang harus dicapai adalah 100%, yang berarti hasil di atas masih di bawah standar. Menurut hasil wawancara dengan disebabkan karena kurangnya ketelitian petugas yang berjaga pada saat mencatat pengeluaran atau pemasukan barang. Faktor lain diakibatkan oleh kurangnya akurasi, faktor usia, kesadaran personel, dan beban kerja yang berat (Negari, 2020). Menurut penelitian (Prihatiningsih, 2012) dijelaskan bahwa petugas yang tidak langsung mengisi data di kartu stock pada saat transaksi, menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara jumlah obat di kartu dengan jumlah sebenarnya. Beban kerja dan kurangnya sumber daya manusia juga mempengaruhi selisih antara obat dan kartu stok.

Hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi selisih antara kartu stok dan obat adalah dengan meningkatkan keasadaran pada masing-masing individu dan melakukan kontrol paling tidak ketika terdapat barang keluar atau masuk (Wirdah dkk., 2013). Pada proses penyimpanan, besarnya persentase obat yang kedaluwarsa menunjukkan kurang tepatnya perencanaan dan kurang baiknya penyimpanan. Salah satu faktor yang mempengaruhi adanya obat kedaluwarsa adalah adanya perubahan pola penyakit di daerah setempat sehingga ada obat-obat tertentu yang tidak digunakan. Banyaknya jumlah barang kedaluwarsa menyebabkan meningkatnya kerugian bagi apotek, oleh karena itu diharapkan tidak ada barang yang kedaluwarsa atau perlu meminimalisir jumlah obat kedaluwarsa untuk mengurangi kerugian (Oviani & Putu, 2020).

**Tabel 2 Presentase Obat Kedaluwarsa**

<b>Total Obat</b>	<b>Jumlah item Obat Kedaluwarsa</b>	<b>Presentase</b>
836	12	1,43%

**Sumber data : data di olah 2023**

Presentase obat kedaluwarsa didapatkan dari membandingkan antara jumlah item obat

yang kedaluwarsa dengan jumlah item keseluruhan obat. Pada tabel 5.4 dapat dilihat terdapat 11 item obat yang kedaluwarsa pada tahun 2022. Persentase yang dihasilkan sebesar 1,43%. Untuk standar persentase obat kedaluwarsa menurut (Satibi & H, A, 2017) adalah 0%, sehingga pengelolaan obat pada indikator obat kedaluwarsa di Apotek X belum memenuhi standar sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2014. Menurut apoteker pola perubahan penyakit dan kebutuhan pengobatan masyarakat yang berubah-ubah menjadi faktor terbesar adanya barang kedaluwarsa di apotek X. Upaya pencegahan agar tidak terjadi hal serupa dapat dilakukan pendataan obat-obatan yang mendekati tanggal kedaluwarsa (Wirdah dkk., 2013).

Sistem penyimpanan obat sesuai dengan syarat dalam kefarmasian, penyimpanan harus dapat menjamin mutu dan keamanan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai (Pratiwi, 2012). Berdasarkan hasil penelitian, sistem penyimpanan obat di apotek X sudah menerapkan prinsip *First In First Out* atau *First Expired First Out* atau biasa disingkat FIFO dan FEFO, penyimpanan obat berdasarkan abjad dan berdasarkan kegunaannya, obat juga digolongkan berdasarkan bentuk dan jenis obat, serta beberapa jenis persediaan farmasi yang membutuhkan penyimpanan pada suhu tertentu harus disimpan dalam lemari khusus. Lemari obat narkotika dan psikotropika juga tersedia yaitu berupa lemari khusus yang selalu terkunci dengan pintu ganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyimpanan obat di apotek X telah memenuhi standar sesuai Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2014. Apotek X juga menyediakan obat-obat jenis prekursor tetapi tidak menyediakan obat-obat jenis narkotika maupun psikotropika, namun tetap menyediakan tempat penyimpanan obat tersebut. Sesuai dengan (Permenkes, 2023)

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pengelolaan obat pada tahap distribusi diperoleh persentase indikator kecocokan antara obat dan kartu stok 90,5%, hasil tersebut belum sesuai standar seperti yang diatur dalam Permenkes 2016 di mana standar yang harus dipenuhi adalah 100%. Evaluasi pengelolaan obat proses penyimpanan pada indikator persentase obat kedaluwarsa yaitu 1,31%, hasil tersebut belum memenuhi standar karena standar yang harus dipenuhi adalah 0%. Pada indikator penyimpanan obat mendapatkan hasil yang sesuai standar, yaitu penerapan sistem FIFO dan FEFO, penyusunan obat secara alfabetis serta lemari khusus untuk obat-obat yang memerlukan penyimpanan secara khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mangindara. (2012). Analisis Pengelolaan Obat di Puskesmas Kampala Kecamatan Sanjai Timur Kabupaten Sinjai Tahun 2011. Jurnal AKK, Vol 1 No 111.
- Negari, P. A. (2020). PROGRAM STUDI FARMASI FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA APRIL 2022.
- Oviani, G. A., & Putu, I. I. I. (2020). Tinjauan Penyimpanan Sediaan Farmasi Pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit. *Acta Holistica Pharmacia*, 2 (2): 1 – 6.
- PerMenKes, 2014. Standar pelayanan Farmasi Rumah Sakit. KepMenKes no 58 th 2014, Jakarta.
- Permenkes. (2016). Permenkes Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.
- Permenkes. (2023). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 5 TAHUN 2023 TENTANG NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA, DAN PREKURSOR FARMASI. Republik Indonesia.
- Pratiwi, S. (2012). Gambaran Perencanaan Obat Antibiotik Menggunakan Analisis ABC di Sub Unit Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Depok Tahun 2012. FKM UI.
- Prihatiningsih, D. (2012). Gambaran Sistem Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi RS Asri Tahun 2012. Universitas Indonesia.
- Purwanto, B. A. (2019). EVALUASI PENGELOLAAN OBAT DI APOTEK ALOHA KECAMATAN PANDAAN.

- Satibi. (2014). Manajemen Obat di Rumah Sakit. Universitas Gadjah Mada.
- Satibi, M. R., & H, A. (2017). Manajemen Apotek. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Undang-Undang. (2009). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 36 TAHUN 2009 TENTANG KESEHATAN.
- Wirdah, W., Fudholi Achmad, & W Gunawan Pamudji. (2013). Evaluasi Pengelolaan Obat dan Strategi Perbaikan dengan Metode Hanlon di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Tahun 2012. JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice), 3 (4): 283 – 290. <https://doi.org/10.22146/jmpf.223>